

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang. Belajar sering diartikan sebagai suatu proses perubahan meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Slameto (2013:2) menyatakan bahwa: Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya sebagai hasil pengalamannya secara keseluruhan.

Oemar Hamalik (2010:27) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman interaksi dengan lingkungannya”. Selanjutnya Gagne dalam buku Agus Suprijono (2016:2) menyatakan bahwa “Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan setiap individu untuk mengetahui sesuatu yang belum dimengerti atau penyesuaian diri. Belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Makna dari proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Oemar Hamalik (2014:48) menyatakan bahwa belajar sesungguhnya memiliki ciri-ciri (karakteristik) tertentu:

(1) belajar berbeda dengan kematangan, misalnya seseorang anak memiliki kematangan untuk berbicara, kemudian berkat pengaruh percakapan masyarakat disekitar lingkungannya, maka dia dapat berbicara tepat pada waktunya; (2) belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental, misalnya melakukan suatu perbuatan berulang kali yang mengakibatkan badan menjadi lelah, sakit dan kurang gizi yang menyebabkan tingkah laku berubah. Perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan fisik dan mental berbeda dengan belajar dari sebenarnya; (3) ciri belajar yang hasilnya relatif menetap, misalnya seseorang bukan hanya mengetahui sesuatu yang perlu diperbutnya, melainkan juga melakukan perbuatannya itu sendiri secara nyata. Jadi istilah menetap maksudnya yaitu perilaku itu dikuasai secara mantap berkat latihan dan pengalaman.

Dalam buku Syaiful Bahri Djamarah(2011:15) ciri-ciri belajar yaitu:

(1) *perubahan yang terjadi secara sadar*, ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah. Jadi, perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar. Karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu. (2) *perubahan dalam belajar bersifat fungsional*, sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun prose belajar berikutnya. Misalnya, jika seseorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi dapat menulis. (3) *perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif*, dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan makin banyak perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. (4) *perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara*, perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkering, keluar air mata/ menangis dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkat laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. (5) *perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah*, ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. (6) *perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku*, perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara

menyeluruh dalam sikap kebiasaan keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar yaitu: proses mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa mencari tahu sendiri pengetahuannya untuk diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. jadi, guru sangat berperan penting dalam membantu belajar siswa.

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan tugas belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar merupakan suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Oemar Hamalik (2014:73) menyatakan bahwa “Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa”. Pendapat Sardiman (2011:26) menyatakan bahwa “Tujuan belajar pada umumnya untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar mempunyai banyak sekali manfaatnya bagi siswa. Tujuan dari belajar ini dijadikan sebagai acuan untuk menjalankan suatu program tertentu agar dapat berjalan sesuai yang ditetapkan. Tujuan itu tidak ditujukan hanya kepada siswa saja melainkan hal ini saling berkesinambungan antara siswa, guru serta pembelajaran.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah bagian terpentingnya yang wajib diketahui para pengajar untuk dapat membantu pengajar dalam memilih tindakan yang tepat dalam pembelajarannya. Dengan prinsip belajar guru memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa.

Mudjiono & Dinyati (2013:42) menyatakan bahwa, Prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan: “(1) perhatian dan motivasi, (2) keaktifan, (3) keterlibatan

langsung/berpengalaman, (4) pengulangan, (5) tantangan, (6) balikan dan penguatan, dan (7) perbedaan individual”.

Slameto (2013:27) menyatakan bahwa susunan prinsip-prinsip belajar meliputi:

(1) berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar, (2) sesuai hakikat belajar, (3) sesuai materi/bahan yang harus dipelajari, (4) syarat keberhasilan belajar. Prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Selain itu juga berguna untuk mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar merupakan suatu hubungan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Dimana prinsip-prinsip belajar tersebut berguna mengembangkan sikap untuk menunjang peningkatan belajar siswa. Prinsip belajar ini dijadikan sebagai dasar bagi siswa maupun guru dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian belajar yaitu belajar dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.

Slameto(2013:54)menyatakan bahwaFaktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu

a) Faktor Intern

Faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Didalam faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu:(1) faktor jasmani seperti: faktor kesehatan dan cacat tubuh, (2) faktor psikologis seperti : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan, dan (3) faktor kelelahan seperti : tidur, istirahat, penggunaan obat-obatan, rekreasi, olahraga yang teratur, mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat kesehatan.

b) Faktor Ekstern

Faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: (1) faktor keluarga seperti : cara orangtua mendidik, relasi antaranggota keluarga, susunan rumah, keadaan

ekonomi, keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan, (2) faktor sekolah meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah, dan (3) faktor masyarakat meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Wasty Soemanto (2012:113) menyatakan bahwa, faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

a) Faktor-faktor stimulasi belajar

Stimulasi belajar adalah segala hal di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau pembuatan belajar, misalnya panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berartinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal.

b) Faktor-faktor metode belajar

Metode belajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar maka metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar, misalnya tentang kegiatan berlatih atau praktek, menghafal atau mengingat, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, bimbingan dalam belajar.

c) Faktor-faktor individual

Faktor individual juga sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang, misalnya tentang kematangan individu, usia, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, motivasi, kondisi kesehatan.

M. Ngalim Purwanto (2013:102) menyatakan bahwa, faktor belajar meliputi:

- (a) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor *individual*, dan
- (b) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor *sosial* yang termasuk kedalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor belajar merupakan segala yang mempengaruhi belajar siswa yang meliputi faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri siswa) dan faktor pendekatan belajar.

5. Pengertian Hasil Belajar

Peserta didik merupakan sasaran dalam belajar, pembelajaran didapatkan peserta didik melalui lembaga sekolah, untuk itu perlu diketahui hasil belajarnya. Untuk mengetahui hasil belajar dan potensi yang dimiliki peserta didik setelah pembelajaran dilakukan dapat dilihat dari hasil pengukuran dan penilaian.

Asep Jihad & Abdul Haris (2017:14) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap”. Selanjutnya Asep Jihad & Abdul Haris (2017:16) menyatakan bahwa “Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga katagori, yakni (1) domain kognitif yaitu ranah proses berfikir, (2) afektif yaitu ranah nilai atau sikap, (3) dan psikomotor yaitu ranah keterampilan”.

Agus Suprijono (2016:15) menyatakan bahwa: Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa: (1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan. (2) Keterampilan Intelektual yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. (3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. (4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. (5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Ahmad Susanto (2016:5) dapat dipahami tentang “Makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Selanjutnya Nawawi dalam K.Brahim(2007:39) dalam buku Ahmad Susanto (20016:5) yang menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang diperoleh anak setelah melalui proses kegiatan belajar.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang diperoleh anak setelah melalui proses kegiatan belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor. Pendapat yang dikemukakan oleh Wasliman (2007) dalam buku Ahmad Susanto (2016:12) menyatakan bahwa “Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

(a)Faktor Internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

(b)Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Slameto (2013:54) menyatakan bahwa “Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: a) Faktor internal meliputi: (1) faktor jasmani terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh, (2) faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan (3) faktor kelelahan. b) Faktor eksternal meliputi : (1) faktor keluarga, (2) faktor sekolah, (3) faktor masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor hasil belajar merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang kiranya dapat membantu dan menjadikan hasil belajar siswa ke nilai yang lebih tinggi.

7. Pembelajaran

Oemar Hamalik (20014: 57) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Selanjutnya Ahmad Susanto (2016:19) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik”. Darsono (2004:9) dalam buku Hamdani (2017:23) menyatakan bahwa “Pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepadasiswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari”.

Dalam pembelajaran IPS selalu berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala macam tingkah laku dan kebutuhannya. IPS selalu melibatkan manusia untuk berusaha memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaan, pemanfaatan sumber daya yang ada dan terbatas untuk bisa mengatur kesejahteraan hidupnya. Sehingga dapat dikatakan yang menjadi ruang Lingkup IPS adalah manusia pada konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah seperangkat proses belajar yang berinteraksi antara guru dan siswa yang sudah terprogram dengan baik secara aktif dalam mengembangkan talenta peserta didik yang didukung oleh ketersediaan media atau sumber belajar.

8. Mengajar

Setiap guru dapat mengajar di depan kelas. Mengajar dapat dilakukan pada sekelompok siswa di dalam kelas, di luar kelas, atau di mana saja. Mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru dan setiap guru wajib menguasai serta terampil melaksanakan mengajar.

Hamdani (2017:18) mengemukakan bahwa “Mengajar adalah Proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar”. Menurut DeQueliy dan Gazali dalam buku Slameto (2013:30) mengemukakan bahwa “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat”. Menurut Bagi Mursell dalam buku Slameto (2016:33) mengemukakan bahwa “Mengajar adalah mengajar digambarkan sebagai mengorganisasikan belajar. Sehingga dengan mengorganisasikan itu, belajar menjadi berarti atau bermakna bagi siswa”. Pengorganisasian materi pengajaran IPS dapat diartikan sebagai upaya mengatur, menyusun isi pelajaran dan cara menyajikan isi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengarahkan seseorang supaya lebih paham dalam belajar.

9. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS merupakan ilmu kajian tentang kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Djahri dalam Ahmad Susanto (2012:137-138) “IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai”. Sedangkan IPS menurut Banks dalam Susanto (2013:141) menyatakan bahwa “Pendidikan IPS merupakan bagian dari kurikulum yang di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara, bahkan dunia”. Menurut para ahli Jarolimek dalam Susanto (2013:141) yang menyatakan bahwa ”Pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat di mana ia tinggal”.

Maka dapat disimpulkan bahwa IPS memiliki kajian yang sangat kompleks tentang kehidupan manusia dan lingkungannya beserta aspek-aspek kehidupan

manusia itu sendiri. Oleh karena itu peserta didik yang merupakan bagian dari masyarakat perlu diberikan menguasai IPS sebagai bekal hidupnya kelak.

a. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sosial, disingkat menjadi IPS, IPS merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang SD.

Sosial atau IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu social (social science), maupun ilmu pendidikan (Sumantri, 2001:89). IPS adalah usaha manusia dalam memahami sosial melalui sejarah yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini para guru, khususnya yang mengajar IPS di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPS, sehingga dalam pembelajaran IPS guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep IPS.

Pembelajaran IPS yang berlandaskan pendekatan sistem berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Gunawan (2013:73) menyatakan bahwa “Pembelajaran IPS merupakan kegiatan mengubah karakteristik siswa sebelum belajar IPS (input) menjadi siswa yang memiliki karakteristik yang diinginkan (output). Karena itu, langkah pertama dalam merencanakan pembelajaran IPS adalah perumusan tujuan pembelajaran tersebut”.

Hakikat IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dengan kemajuan teknologi pula sekarang ini orang dapat berkomunikasi dengan cepat dimanapun mereka berada melalui *handphone* dan internet. Kemajuan Iptek menyebabkan cepatnya komunikasi antara orang satu dengan lainnya, antara negara satu dengan negara lainnya. Dengan demikian arus komunikasi akan semakin cepat pula mengalirnya. Oleh karena itu diyakini bahwa orang menguasai informasi itulah yang menguasai dunia.

b. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran sosial di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran IPS. Konsep IPS di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu. Adapun tujuan pembelajaran sosial di sekolah dasar dalam buku Dr. Rudy Gunawan, M.Pd (2013:18) yaitu:

1. Mengajarkan konsep-konsep sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial.

10. Materi Pembelajaran

PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TRANSPORTASI

Kendaraan yang digunakan untuk pergi dan pulang beraktivitas disebut alat transportasi. Alat transportasi disebut pula sarana pengangkut. Saran pengangkut sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengantar kesekolah, kepasar, ke kantor, keluar kota, atau daerah dan bahkan luar negeri. Dengan demikian terjadilah perpindahan orang dari satu tempat lain atau disebut *mobilitas manusia*. Selain itu alat transportasi juga digunakan untuk angkutan hasil-hasil pertanian, industri dan perkebunan dari suatu tempat ketempat lain disebut dengan *mobilitas barang*.

Oleh karena itu, untuk menunjang segala kelancaran mobilitas manusia dan mobilitas barang, pemerintah sebaiknya membangun sarana-sarana perhubungan baik yang berupa pelebaran jalan, memperbanyak pelabuhan-pelabuhan laut serta memperbanyak bandara atau airport.

1. Jenis-jenis Teknologi Transportasi Masa Lalu Dan Masa Kini

Pada masa dahulu alat transportasi tidak seperti sekarang. Banyak cara alami yang dapat dipergunakan, sehingga tidak menimbulkan pencemaran baik udara, air, ataupun lingkungan. Dengan kemajuan teknologi, maka teknologi transportasi pun dapat berkembang dengan cepat.

Secara garis besar transportasi dapat dibedakan atas transportasi darat, air, dan udara. Pada masa lalu orang hanya menggunakan transportasi darat dan juga air. Transportasi air meliputi sungai, danau, dan laut. Adapun transportasi darat adalah jalan raya dan kereta api. Disamping itu transportasi udara masa kini menggunakan pesawat terbang.

a. Transportasi masa lalu

Transportasi masa lalu ialah perpindahan manusia atau barang dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan sebuah kendaraan yang digerakkan oleh tenaga manusia yaitu dengan cara dipikul, digendong atau didorong.

1. Penggunaan Tenaga Angin

Sudah digunakan sejak zaman nenek moyang, Mereka datang dari tempat asalnya yaitu Yunani dengan memakai perahu layar yang digerakkan oleh tenaga angin. Tentu saja ini tidak akan menimbulkan pencemaran udara. Kekurangan perahu layar ini adalah hanya bisa digerakkan jika ada angin. Jadi membutuhkan waktu lama untuk sampai ke tujuan.



Gambar 2.1 Perahu layar
Sumber: image.google.co.id

2. Menggunakan Tenaga Orang

Tenaga orang digunakan untuk mengangkut barang dengan cara dipikul, digendong, ditaruh di atas kepala, didorong (gerobak dorong), digotong bersama, dipondong di atas pundak, dan lainnya.



Gambar 2.2 Orang sedang memikul beban
Sumber: image.google.co.id

3. Menggunakan Tenaga Hewan

Dimasa lalu alat transportasi banyaj menggunakan tenaga binatang. Diantaranya sampai kini masih terlihat di desa-desa. Misalnya sado, gajah, dan lainnya. Saat ini angkutan binatang masih dipertahankan untuk keperluan wisata, seperti kereta kuda dan naik gajah.

Dengan menggunakan tenaga binatang, ongkosny akan lebih murah dan tidak menimbulkan polusi udara. Adapun kekurangannya adalah terlalu lama sampai di tempat tujuan.

4. Menggunakan Aliran Air

Dimasa lalu aliran sungai dimanfaatkan sebagai alat transportasi. Biasanya menggunakan rakit bambu atau perahu lesung. Yang diangkut adalah kayu dari hutan dan juga hasil hutan lainnya. Aliran air yang bisa digunakan adalah aliran air yang tenang dan stabil, serta airnya yang dalam

Kelebihan angkutan aliran air ini adalah ongkosnya murah. Adapun kekurangannya adalah waktu tempuhnya terlalu lama dan sangat tergantung pada aliran air.



Gambar 2.3 Kayu gelondongan yang diangkut dengan memanfaatkan aliran sungai
Sumber: image.google.co.id

5. Menggunakan Tenaga Uap

Pada masa lalu kereta api tenaga uap sangat penting untuk transportasi, khususnya didarat, dipulau Jawa, kereta api ini dapat menghubungkan kota-kota disekitar wilayah tersebut. Bahan bakar utamanya adalah kayu dan batu bara.

Kelebihan kereta api tenaga uap adalah dapat menarik beban yang sangat berat. Adapun kekurangannya adalah terlalu lama jika dibandingkan dengan kendaraan bermesin masa kini.

b. Tranportasi Masa Kini

Pada saat sekarang ini banyak diciptakan alat-alat transportasi yang lebih canggih. Kecepatannya tinggi dan tempatnya lebih nyaman. Saat ini untuk angkutan darat ada kelas-kelas tertentu yang telah disediakan, misalnya kelas ekonomi, kelas bisnis, kelas eksekutif, dan super eksekutif. Untuk kelas ekonomi fasilitas kendaraan yang disediakan kurang lengkap. Kelas bisnis dilengkapi dengan alat pendingin berupa AC, kelas eksekutif dan super eksekutif dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti AC, toilet, dan lainnya. Untuk angkutan laut juga disediakan kapal-kapal laut yang melayani kelas-kelas seperti juga angkutan darat.

Alat transportasi yang terancang pda masa ini adalah pesawat terbang. Untuk berpergian antara kota-kota besar di Indonesia saat ini sudah disediakan angkutan udara. Jarak yang jauh dapat ditempuh dengan waktu yang singkat. Jika kita akan cepat sampai ke tujuan.



Gambar2.4 Jenis-jenis alat transportasi yang sampai kini masih digunakan
Sumber: image.google.co.id

2. Kelebihan dan Kekurangan Teknologi Transportasi

Teknologi masa lalu maupun masa kini memiliki kelebihan dan kelemahan. Pada penjelasan di atas yang banyak nampak adalah kelemahan teknologi masa

lalu dan kelebihan teknologi masa kini. Misalnya teknologi masa lalu lebih lambat sedangkan teknologi masa kini lebih cepat. Namun sebenarnya teknologi masa lalu juga memiliki kelebihan. Sebaliknya teknologi masa kini juga memiliki kelemahan. Pada umumnya teknologi masa lalu masih menggunakan tenaga manual yakni hewan, angin ataupun manusia. Selain itu prosesnya juga lama atau lambat. Namun disisi lain teknologi masa lalu memiliki kelebihan yakni hampir semua bebas polusi. Baik polusi udara, polusi suara maupun polusi lainnya. Sedangkan teknologi masa kini memiliki kelebihan prosesnya cepat. Namun disisi lain memiliki kelemahan yakni menimbulkan polusi. Seperti polusi udara, tanah, air dan suara. Polusi udara menyebabkan napas menjadi sesak. Teknologi masa kini khususnya teknologi transportasi juga rawan menimbulkan kecelakaan. Di negara kita ratusan orang meninggal tiap tahun karena kecelakaan lalu lintas. Baik di darat, laut maupun udara. Hal ini banyak disebabkan oleh faktor manusia yang lalai dan ceroboh.

Kelemahan teknologi masa kini menjadi koreksi kita bersama. Sekarang kita menghadapi masalah justru karena kecanggihan teknologi. Pencemaran air, tanah, udara, dan suara terjadi di mana-mana. Untuk kalian yang tinggal di kota besar tentu sudah merasakan bisingnya suara kendaraan bermotor, mesin-mesin pabrik, pesawat terbang dan hawa yang begitu panas. Untuk itu saat ini masyarakat banyak dihimbau agar menggunakan kendaraan bermotor seperlunya saja. Bahkan di Jakarta dilarang menggunakan mobil yang isinya kurang dari 3 orang. Hal ini selain menghindari kemacetan juga mengurangi polusi udara dan suara. Marilah kita pilih teknologi yang ramah lingkungan!

11. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivitas. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vygostyk 1924, yaitu penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran, Vygostyk yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam diskusi atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu.

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah yang umumnya dikenal dalam kegiatan pembelajaran adalah: pendekatan, model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, keterampilan mengajar. Seseorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi siswa.

Agus Suprijono (2016:45) menyatakan bahwa: Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologis pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Istarani (2012:1) menyatakan bahwa “Model pembelajaran seluruh rangkaian penyajian materi yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”. Selanjutnya Rusman (2013:133) menyatakan bahwa “Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan/kerangka konseptual penyajian materi ajar dalam pelaksanaan KBM yang dilakukan guru sehingga mencapai tujuan belajar.

b. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa yang bertujuan untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Agus Suprijono (2016:54) “Pembelajaran Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Pendapat Rusman (2010:202) menyatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif merupakan merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotannya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Sedangkan Menurut pendapat Sanjaya dalam buku Nugreheni (2011,14) menyatakan bahwa “

Pembelajaran Kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan mengelompokkan siswa kedalam kelompok kecil yang heterogen dimana pembelajaran memiliki tingkat kemampuan berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Hamiyah dan Jauhar (2014:58) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membantu persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

d. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Dalam buku Rusman (2013:207), ciri-ciri atau karakteristik dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran secara tim, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- (2) Berdasarkan pada manajemen kooperatif, manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
- (3) Kemauan untuk bekerja sama, keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
- (4) Keterampilan bekerja sama, kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

e. Implementasi Pembelajaran Kooperatif

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif guru harus mempertimbangkan aspek pengetahuan (kognitif) siswa yang lebih lama, artinya siswa tidak hanya aktif selama di kelas saja melainkan juga di luar lingkungan kelas. Untuk itu, guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif harus memperhatikan langkah-langkah pelaksanaannya.

f. Fase Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya enam fase atau langkah utama dalam pembelajarannya. Pelajaran diawali dengan pembelajar menyampaikan tujuan pembelajaran disertai dengan memberikan motivasi kepada pembelajar.

Pada fase ini diikuti dengan penyampaian informasi, biasanya dalam bentuk bahan bacaan, selanjutnya pembelajar dikelompokkan ke dalam tim belajar. Pada tahap ini diikuti bimbingan belajar pada saat pembelajar bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Selanjutnya fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi persentase hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang materi yang telah dipelajari dan pembelajar memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Menurut Agus Suprijono (2016:65) kegiatan pembelajar terhadap enam fase tersebut di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik setiap belajar
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempersentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

12. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Students Teams Achievement Division (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan koleganya di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana.

Dalam buku Miftahul Huda (2014:201) menyatakan bahwa “STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran”. Sedangkan

menurut Slavin dalam buku Rusman (2012:214) mengemukakan bahwa “STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru”. Trianto (2011:68) mengemukakan bahwa “Pembelajaran STAD merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen”.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa STAD merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan model yang baik dipakai oleh guru yang baru mengenal pendekatan kooperatif. STAD berisi lingkungan kegiatan pengajaran yang beraturan antara lain pengajaran, belajar kelompok, tes/ulangan, dan pengumuman hasil tes.

a. Langkah-langkah Pembelajaran STAD

Menurut Istarani (2012:20) langkah-langkah dalam pembelajaran STAD adalah sebagai berikut :

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya \pm 4 orang secara heterogen (prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain)
- 2) Guru menyajikan pelajaran
- 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok
- 4) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
- 5) Memberi evaluasi
- 6) Kesimpulan

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Istarani (2012:20), kelebihan model pembelajaran tipe STAD yaitu :

(1)Arah pelajaran akan lebih jelas karena pada tahap awal guru terlebih dahulu menjelaskan uraian materi yang dipelajari, (2) membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa dikelompokkan dalam kelompok yang hiterogen. Jadi ia tidak cepat bosan sebab mendapat kawan atau teman baru dalam pembelajaran, (3) pembelajaran lebih terarah sebab guru terlebih dahulu menyajikan materi sebelum tugas kelompok dimulai, (4) dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam suatu kelompok, (5) dengan adanya pertanyaan model kuis akan dapat meningkatkan semangat anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, (6) dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar, sebab guru memberikan pertanyaan kepada

seluruh siswa, dan sebelum kesimpulan diambil guru terlebih dahulu melakukan evaluasi pembelajaran.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

(1) Tidak mudah bagi guru dalam menentukan kelompok yang heterogen, (2) karena kelompok ini bersifat heterogen, maka adanya ketidakcocokan diantara siswa dalam satu kelompok, sebab siswa yang lemah merasa minder ketika digabungkan dengan siswa yang kuat. Atau adanya siswa yang merasa tidak pas, jika ia digabungkan dengan yang dianggapnya bertentangan dengannya, (3) dalam diskusi adakalanya hanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja, sementara yang lainnya hanya sekedar pelengkap saja, (4) dalam evaluasi seringkali siswa mencontek dari temanya sehingga tidak murni berdasarkan kemampuannya sendiri.

13. Metode Pembelajaran Konvensional

Salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Djamarah (1996) menyatakan bahwa “Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran”. Secara umum ciri-ciri pembelajaran konvensional:

- a. Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar.
- b. Belajar secara individual
- c. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
- d. Perilaku dibangun atas kebiasaan
- e. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final
- f. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
- g. Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
- h. Interaksi diantara siswa kurang
- i. Guru sering bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Pendidikan IPS sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menarik, dan tidak bermakna. Hal ini dikarenakan guru kurang dapat memotivasi siswa karena pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu yang menyebabkan hasil belajar siswa berkurang. Model STAD adalah pembelajaran yang menggunakan sistem belajar kelompok atau tim yang terdiri dari berbagai kemampuan belajar. Dimana pada saat guru memberikan suatu pelajaran dan siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok bisa menguasai pelajaran tersebut. Untuk mengetahui kemampuan mereka, guru memberikan kuis/evaluasi kepada setiap tim.

Sistem pemberian evaluasi diberikan secara per kelompok dan secara individu. Dengan catatan, jika kuis yang diberikan secara individu, ketika guru memberikan kuis kepada individu dalam kelompok masing-masing maka siswa dalam kelompok tersebut tidak boleh saling membantu. Kemudian untuk setiap kelompok, guru memberikan kuis kepada seluruh siswa dalam tiap-tiap kelompok maka para siswa diberikan waktu untuk bekerja sama (saling membantu).

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa model STAD mampu mendorong, memotivasi, serta menarik minat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono 2013:96). Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang telah diungkapkan, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu: Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi Perkembangan Teknologi Transportasi di kelas IV SD Swasta Dharma Wanita Pertiwi Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional meliputi sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu aktivitas kegiatan baik di sekolah maupun luar sekolah yang menghasilkan perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, perubahan, pemahaman, dan keterampilan dalam individu siswa dengan menggunakan model STAD
2. Mengajar adalah suatu penyampaian ilmu pengetahuan materi Perkembangan Teknologi Transportasi pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model STAD oleh guru dan menanamkan pengetahuan kepada siswa
3. Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dengan siswa yang saling bertukar informasi agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan menggunakan model STAD
4. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dari evaluasi berupa tes setelah pembelajaran menggunakan model STAD pada mata pelajaran Perkembangan Teknologi Transportasi di kelas IV SD Swasta Dharma Wanita Pertiwi Tahun Pelajaran 2017/2018
5. Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. pembelajaran dengan model pembelajaran STAD terdiri dari beberapa komponen yaitu: presentasi kelas, kelompok, kuis/ulangan, perbaikan nilai individu atau penghargaan.